

**KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL *KATRESNAN* KARYA SOERATMAN
SASTRADIHARDJA (KAJIAN FEMINISME)**

Shayyidah Nurul Arofah

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
shayyidahnurul.20026@mhs.unesa.ac.id

Darni

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
darni@unesa.ac.id

ABSTRACT

Java's patriarchal culture generate a lot of gender discrimination which restrict women's movement. Patriarchy places women in an inferior position, while men in a superior position. Arranged marriage is a form of patriarchal culture in Javanese society which causes many problems such as gender inequality. In the novel *Katresnan* by Soeratman Sastradihardja, forms of gender injustice experienced by the female main character are found, namely marginalization, subordination, stereotypes, violence and double burdens. This research is a feminist study that focuses on the forms of gender injustice that befall women. This gender inequality will be researched using qualitative descriptive research methods. The data source used is the novel *Katresnan* by Soeratman Sastradihardja in 2013. The results of this research show that the main female character experiences gender injustice in the family perpetrated by her father. Apart from that, this research also describes the problems faced by women due to the construction of patriarchal culture.

Keywords : Gender inequality, Women, Arranged Marriage.

ABSTRAK

Budaya Jawa yang patriarki menimbulkan banyak diskriminasi gender yang membatasi ruang gerak perempuan. Patriarki menempatkan perempuan pada posisi yang inferior, sedangkan laki-laki pada posisi superior. Perjodohan merupakan salah satu bentuk budaya patriarki masyarakat Jawa yang menimbulkan banyak masalah seperti ketidakadilan gender. Pada novel *Katresnan* karya Soeratman Sastradihardja ditemukan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh utama wanita, yakni marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda. Penelitian ini merupakan kajian feminisme yang difokuskan pada wujud ketidakadilan gender yang menimpa perempuan. Ketidakadilan gender ini akan diteliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan yakni Novel *Katresnan* karya Soeratman Sastradihardja taun 2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

tokoh utama wanita mengalami ketidakadilan gender dalam keluarga yang dilakukan oleh ayahnya Selain itu, penelitian ini juga menggambarkan mengenai permasalahan yang dihadapi perempuan akibat konstruksi budaya patriarki.

Kata Kunci : Ketidaksetaraan Gender, Perempuan, Perjudohan.

PENDAHULUAN

Perempuan hingga saat ini masih menjadi manusia yang terbelakang karena sering mengalami perilaku yang melanggar hak asasi manusia yang berbasis gender yang berupa diskriminasi atau ketimpangan gender. Topik mengenai perempuan selalu menjadi objek yang menarik untuk dikaji dikarenakan banyaknya cara pandang yang ambigu dan menuai perdebatan. Adanya anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah menjadikan manusia sering disepelekan dalam kehidupan bermasyarakat. Jika dibandingkan dengan laki-laki yang selalu irasional, perempuan merupakan makhluk yang lebih lembut dan penuh perasaan (*emotional*). Pandangan biologis yang berbeda ini menempatkan perempuan pada posisi yang rendah atau inferior, sedangkan laki-laki pada posisi yang lebih tinggi atau superior. Perbedaan seperti inilah yang menjadi bibit awal munculnya isu-isu gender. Akibatnya, muncul kasus-kasus ketidakadilan gender (*gender inequalities*) yang membuat wanita merasakan perilaku diskriminasi dikarenakan adanya perlakuan yang berbeda antara perempuan dan laki-laki.

Berkembangnya banyak budaya di Indonesia tentunya tak lepas dari salah satu budaya yang menjadi faktor dari terjadinya ketidakadilan gender yakni budaya patriarki. Budaya ini masih kental dan lestari di dalam masyarakat, terutama di masyarakat Suku Jawa. Sejak dahulu, masyarakat Suku Jawa telah terkenal dengan budayanya yang patriarki. Menurut Anoeagrajeki (2010) dikatakan bahwa patriarki menempatkan posisi laki-laki dalam sebuah keluarga sebagai seseorang yang memiliki hak dan kekuasaan (*ownership*) yang penuh terhadap istri dan anak-anaknya. Sehingga diartikan bahwa dalam konteks ini, ayah sebagai seorang lelaki memiliki kekuasaan terhadap orang-orang tersebut.

Budaya patriarki sampai saat ini masih terus dilaksanakan dan dianut oleh masyarakat Jawa yang menyebabkan munculnya diskriminasi pada wanita di berbagai bidang. Posisi laki-laki yang ditempatkan lebih tinggi dan mendominasi perempuan mengakibatkan perempuan menjadi

manusia yang termarjinal. Diskriminasi berbasis gender ini menyebabkan wanita mengalami hambatan dalam partisipasinya di berbagai bidang, contohnya yakni bidang pendidikan. Perempuan seringkali dibatasi haknya dalam mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, terutama perempuan yang masih hidup di pedesaan. Perempuan yang menempuh pendidikan tinggi dianggap sia-sia karena pada akhirnya hidupnya akan dihabiskan untuk mengurus rumah tangga. Stereotip tersebut tentunya merendahkan harkat martabat seorang wanita yang seharusnya sejajara dengan laki-laki.

Perempuan Jawa seringkali dihadapkan oleh pilihan sulit akibat budayanya yang patriarki. Salah satu contohnya yakni hak perempuan dalam memilih pasangannya. Setiap perempuan tentunya memiliki kebebasan dalam menentukan pasangan hidupnya. Namun, budaya Jawa masih memegang teguh adat istiadat dan tradisinya dalam penentuan pasangan hidup seorang wanita. Perjodohan menjadi salah satu wujud tradisi masyarakat Jawa yang terjadi akibat konstruksi budaya Jawa yang patriarki. Dalam pelaksanaannya, seorang perempuan akan dipaksa oleh orang tuanya untuk dijodohkan dengan laki-laki yang belum pernah dikenalnya. Bahkan dalam perjodohan ini, perempuan tidak dimintai persetujuan dan pendapatnya mengenai laki-laki yang dijodohkan dengannya. Hal ini menunjukkan bahwa suara atau pendapat seorang perempuan tidak dibutuhkan mengartikan bahwa wanita telah tersubordinasi atau disisihkan.

Ketidakadilan gender seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda pada wanita ini telah menjadi isu gender yang terus terjadi di masyarakat. Gerakan feminisme diharapkan menjadi jalan keluar dalam mencari keadilan dan dapat menumpas isu-isu gender yang menghalangi perempuan dalam memperjuangkan hak-haknya. Selain itu dengan adanya gerakan feminisme, perempuan dapat mengakhiri budaya-budaya patriarki yang berkembang dalam masyarakat, terutama suku Jawa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini menjelaskan secara keseluruhan. Data yang dianalisis berupa narasi dan paragraf yang berasal dari sumber penelitian. Metode ini berfokus pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada angka-angka (Mahsun, 2007:257). Kemudian, metode deskriptif digunakan dengan tujuan bahwa penelitian ini semata-mata hanya

berdasarkan fakta dan fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga hasil yang didapat berupa perincian bahasa yang dipaparkan seperti apa adanya. Peneliti akan mendeskripsikan masalah yang ada yaitu ketidakadilan gender pada perempuan sebagai bentuk pelanggaran hak asasi manusia dan diskriminasi gender terhadap tokoh perempuan utama yang terdapat pada novel *Katresnan* karya Soeratman Sastradihardja.

Sumber data utama pada penelitian ini ialah narasi dan dialog, selebihnya adalah data yang didapatkan dari kajian pustaka yang berupa dokumen dan lain-lainnya. Data primer penelitian ini adalah novel *Katresnan* karya Soeratman Sastradihardja yang dicetak oleh Balai Pustaka berjumlah 89 halaman dan berukuran setengah kuarto. Data yang diambil berupa dialog dan narasi yang menunjukkan bukti ketidakadilan gender yang terbagi menjadi lima yakni marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda. Sedangkan data sekunder yaitu berupa pustaka, buku-buku, makalah, artikel, jurnal atau sumber lain yang mengkaji mengenai ketidakadilan gender, gender, perempuan dan feminisme. Pengumpulan data penelitian menggunakan metode kajian pustaka melalui beberapa teknik yakni teknik membaca kritis, teknik kodifikasi, dan teknik kategorisasi. Kemudian data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan tiga alur, yakni reduksi dhata (*data collection*), menyajikan data (*data display*), dan menarik kesimpulan (*conclusion drawing*). Peneliti menjabarkan data ketidakadilan gender, yakni dengan menganalisis wujud ketidakadilan gender yang terjadi pada tokoh utama perempuan dalam novel *Katresnan* karya Soeratman Sastradihardja yaitu terdapat marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda yang dikaitkan dengan faktualitas perempuan yang terjadi pada masyarakat, sehingga dapat menghasilkan analisis yang lebih kritis mengenai ketidakadilan gender.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dari novel *Katresnan*, dipahami bahwa patriarki membuat perempuan kehilangan hak dan mengalami ketidakadilan gender, yakni marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda. Berikut merupakan pembahasan mengenai ketidakadilan gender yang terjadi pada tokoh utama perempuan.

1. Marginalisasi

Perbedaan gender menyebabkan munculnya perilaku ketidakadilan yang ditunjukkan pada

bentuk marginalisasi atau pelemahan kuasa pada perempuan. Marginalisasi merupakan bentuk diskriminasi yang menyebabkan perempuan tidak memiliki hak dan kuasa atas dirinya sendiri. Marginalisasi tidak terjadi di lingkungan pekerjaan saja, namun terjadi juga di dalam rumah tangga, masyarakat dan budaya. Menurut Mansour Fakih (2012), marginalisasi pada wanita dikuatkan oleh adat istiadat dan tafsir agama. Hal ini menunjukkan marginalisasi dapat tetap memengaruhi pada budaya yang diwariskan secara turun temurun. Adat istiadat yang masih berlaku berarti bahwa marginalisasi juga ikut tumbuh di dalamnya.

Marginalisasi yang dianut masyarakat terjadi karena beberapa faktor, salah satunya faktor ekonomi. Masyarakat yang hidup di perdesaan lebih sering mengalami marginalisasi dikarenakan keadaan ekonominya yang kurang mencukupi. Masyarakat dengan keadaan ekonomi yang tidak mencukupi sering merasakan pembatasan dalam meraih akses di berbagai bidang seperti pendidikan, layanan kesehatan, hak untuk memperoleh pekerjaan, dan lain-lain. Hal ini sama seperti yang dirasakan oleh Mursiati yang mengalami marginalisasi dalam bidang pendidikan.

“Iya Ndhuk, satemene iya ora kurang-kurang bocah wadon kang gedhene ngungkuli kowe isih padha sekolah. Ananging kabeh mau rak anake wong kang padha bisa nragadi. Weruha, adhimu lanang-lanang akeh, iku kabeh isih kudu nragadi. Mulane aja dadi gelaning atimu dene aku ora bisa nutugi karepmu.”
(Sastradihardja, 2013: 14).

Terjemahan :

“Iya Nak, sebenarnya tidak banyak anak perempuan yang besarnya bisa melebihi kamu masih sekolah. Tetapi semua itu kan anaknya orang yang bisa membiayai. Ketahuilah, adik laki-lakimu banyak, itu semua masih perlu dibiayai. Oleh karena itu jangan sampai hatimu sedih karena aku tidak bisa memenuhi keinginanmu.”
(Sastradihardja, 2013: 14)

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa tokoh Mursiati memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, namun orang tuanya tidak memberi izin. Hal ini karena orang tua Mursiati tidak mampu membiayai dikarenakan keadaan ekonomi yang kekurangan dan masih memiliki tanggungan untuk membiayai anak-anaknya yang lain. Ketiga adiknya ini ada yang masih kelas 6 yang bernama Sumardi, kemudian ada Sumarta yang masih kelas 5, dan yang terakhir yakni Mursiah yang masih kelas 3. Penolakan ini tentunya dapat membuat Mursiati kecewa dan sedih karena keinginannya yang mulia tidak dapat terwujud.

Marginalisasi yang dialami oleh Mursiati ini tentunya menghalangi haknya untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dikarenakan keadaan ekonomi yang tidak mencukupi. Orang tua Mursiati juga tidak bisa memberikan jalan keluar supaya anak perempuannya itu bisa terpenuhi keinginannya. Meskipun menjadi perempuan yang termarginal, namun Mursiati tetap semangat mengejar impiannya supaya menjadi wanita yang berpendidikan meskipun berasal dari perdesaan. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan menjadi salah satu faktor terjadinya marginalisasi pendidikan pada perempuan.

Selain termarginal karena keadaan ekonomi, orang tua Mursiati juga berbicara mengenai pendidikan perempuan yang tidak perlu tinggi-tinggi. Pola pikir yang patriarki ini telah mempengaruhi cara pandang orang tua Mursiati, terutama Bapak. Di bawah ini merupakan percakapan antara Mursiati dengan Bapak yang berbicara mengenai pendidikan wanita.

“Ingatase bocah wadon bae, tamat saka HIS rak iya wis cukup? Wong ora bakal kuwajiban golek sandhang pangan.”

“Samanten wau manawi lestantun tinengga ing tiyang jaler Bapak. Mangka begja cilakanipun tiyang punika boten mesthi. Kening ugi lajeng tinilar pejah. Inggih yen taksih pajeng, tegesipun taksih dipunajengi tiyang jaler; wangsul yen boten, rak susah manawi boten gadhah kasagedan.” (Sastradihardja, 2013: 15)

Terjemahan :

“Hanya anak perempuan saja, lulus dari HIS kan sudah cukup? Kan tidak wajib mencari nafkah.”

“Hal seperti itu jika dilanjutkan ditunggu oleh laki-laki Bapak. Sehingga baik buruknya orang tersebut tidak tentu. Bisa juga kemudian ditinggal mati. Iya kalau masih laku, artinya masih diinginkan oleh laki-laki; pulang jika tidak, kan susah apabila tidak memiliki kemampuan.” (Sastradihardja, 2013: 15)

Kutipan data di atas menunjukkan percakapan antara Mursiati dan Bapak yang sedang berselisih paham mengenai pendidikan perempuan. Menurut Bapak Mursiati, perempuan tidak perlu mengenyam pendidikan tinggi-tinggi karena tidak memiliki kewajiban untuk mencari nafkah. Sedangkan menurut Mursiati, pendidikan adalah hal yang penting karena perempuan tidak selamanya bisa bergantung pada laki-laki. Dalam hal ini, melalui pendidikan dapat menjadikan perempuan mandiri dan tidak menyusahkan laki-laki. Pemikiran keduanya sangatlah bertolak belakang. Bapak Mursiati yang masih berpegang teguh dengan budaya patriarkinya dan Mursiati yang telah berpemikiran maju dalam hal pendidikan. Adanya per

Pendidikan tidak terbatas untuk siapapun yang mampu untuk meraihnya. Pentingnya pendidikan bagi perempuan dikarenakan supaya perempuan memiliki pola pikir yang lebih

maju dan pengetahuan yang luas. Selain itu, pendidikan juga menjadi bekal bagi perempuan dalam mendidik anak, mengelola rumah tangga dan tentunya menjadi perempuan yang cerdas. Hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan sama halnya dengan hak laki-laki, tidak ada larangan dan batasan karena sifatnya yang universal. Melalui persamaan hak dalam pendidikan,

Tak hanya marginalisasi pendidikan, Mursiati juga mengalami marginalisasi dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks ini yaitu pengambilan keputusan dalam pemilihan pasangan. Patriarki menyebabkan Mursiati mengalami diskriminasi terhadap kebebasannya dalam menentukan pasangan hidupnya. Orang tuanya yang masih menganut adat istiadat tradisional ini menjadi suatu tantangan bagi Mursiati yang ingin hidup lebih modern.

“O Bapak, bok sampun enggal-enggal nampeni panglamar, awit dereng kantenan bilih nocogi manah kula. Punapa malih manawi kula dereng nate sumerep dhateng larenipun wau, menggah warni utawi watak-watakipun.”

Ibune calathu, “Lo, aja kaya mangkono; awit bocah wadon iku weruhe mung kudu manut. Sing wajib milihake rak wong tuwa. Anggere wong tuwa wis padha dhemen, ya wis.” (Sastradihardja, 2013: 50)

Terjemahan:

“O Bapak, tolong jangan tergesa-gesa menerima lamaran, karena belum tentu sesuai dengan hati saya. Apa lagi jika saya belum tahu dengan orangnya, seperti rupa dan sifat-sifatnya.”

Ibunya berkata “Lho, jangan seperti itu; karena anak perempuan itu tahunya hanya patuh. Yang wajib memilihkan kan orang tua. Jika orang tua sudah suka, ya sudah.” (Sastradihardja, 2013: 50)

Kutipan data di atas menunjukkan perdebatan antar Mursiati dengan Ibu dan Bapaknya. Diceritakan bahwa orang tua Mursiati menjodohkan Mursiati dengan laki-laki yang berasal dari Tulungagung tanpa persetujuan dari anak perempuannya tersebut. Hal itulah yang membuat Mursiati tidak bisa menerima tindakan orang tuanya karena ia dipaksa untuk dijodohkan dengan laki-laki yang tidak dikenalnya. Meskipun Mursiati telah memperingatkan orang tuanya supaya tidak menerima lamaran dari laki-laki yang dijodohkan, namun orang tua Mursiati justru berpendapat bahwa anak perempuan harus patuh pada perintah orang tua. Anak tidak dilibatkan dalam pengambilan dalam pemilihan jodohnya. Diskriminasi terhadap hak perempuan ini merupakan salah satu bentuk marginalisasi yang terjadi di dalam keluarga. Terlebih lagi, pihak yang memaksakan perjodohan ini adalah Bapak Mursiati yang menjadi penentu dalam memutuskan suatu pilihan. Hal ini menunjukkan dominasi laki-laki lebih menonjol karena Bapak

Mursiati adalah pemegang kekuasaan utama dalam keluarganya. Sebagai anggota keluarga, Mursiati tidak diberi hak untuk menolak serta berargumentasi, sehingga dalam konteks ini Mursiati mengalami pelemahan kuasa akibat pihak yang lebih berkuasa.

Dalam budaya masyarakat Jawa, perempuan Jawa terkenal dengan tingkah lakunya yang lemah lembut dan penurut. Seperti yang dikatakan oleh Handayani (2010) bahwa wanita Jawa diharapkan menjadi seseorang yang harus berbakti dan patuh pada kekuasaan laki-laki. Kata 'wanita' jika diuraikan dalam bahasa Jawa merupakan kepanjangan dari "wani ditata" yang artinya berani diatur. Hal tersebut berarti perempuan menjadi objek yang harus dikontrol oleh laki-laki. Begitu juga laki-laki, patriarki menjadikan laki-laki sebagai orang yang paling berkuasa (*male dominated culture*). Patriarki yang terjadi dalam tataran keluarga menjadikan 'ayah' sebagai pemegang kuasa tertinggi dalam rumah. Kekuasaan ini dapat disalahgunakan apabila terjadi laki-laki berlaku sewenang-wenang pada perempuan.

2. Subordinasi

Menurut sudut pandang feminis, subordinasi merupakan bentuk perendahan posisi perempuan berdasarkan beberapa masalah dan kebiasaan budaya yang melarang wanita untuk mendapat kesempatan yang setara dengan laki-laki. Perilaku ini diwariskan secara turun-temurun seperti perilaku marginalisasi yang kemudian berkembang lebih luas dan menjadi kebiasaan dalam masyarakat. Subordinasi pada wanita ini tidak memberikan keuntungan dan malah merugikan perempuan dalam berbagai bidang.

Kuatnya nilai budaya patriarki yang dipercaya oleh masyarakat Jawa menghasilkan suatu tradisi yang tentunya dapat merugikan perempuan. Salah satu tradisinya yakni pingitan yang tidak asing terdengar di kalangan masyarakat Jawa. Tradisi ini masih dilakukan oleh masyarakat yang masih tradisional dengan cara melarang anak perempuan untuk keluar rumah. Dampak negatif dari tradisi ini adalah adanya pembatasan ruang gerak perempuan untuk bersosialisasi dengan dunia luar.

"Apa yen bocah wadon ora wenang milih bojo, bareng bocah lanang diwenangake. Yagene kok dibeda-beda? Yen mangkono ora adil banget. Nyata manawa wong wadon isih dikiwakake. Pancen ing jaman kuna mangkono. Anak lanang padha disekolahake, bareng anak wadon metu menyang palataran bae ora kena. Ujare dipingit. samono mau yen wis umur rolas taun mandhuwur. Ananging ing jaman kamajuan beda banget. Wong tuwa panganggepe marang anake lanang lan wadon ora kena dibeda-beda banget." (Sastradihardja, 2013: 26)

Terjemahan :

“Apakah jika anak perempuan tidak diperkenankan memilih suami, sedangkan anak laki-laki diperkenankan. Kenapa malah dibedakan? Jika seperti itu tentu tidak adil. Terbukti bahwa anak perempuan masih disisihkan. Memang di jaman kuno seperti itu. Anak laki-laki disekolahkan, sedangkan anak perempuan keluar ke halaman rumah saja tidak boleh. Katanya dipingit, hal itu dilakukan jika sudah berumur dua belas tahun keatas. Tetapi di jaman modern ini beda sekali. Anggapan orang tua ke anak laki-laki dan perempuan tidak boleh dibeda-bedakan.” (Sastradihardja, 2013: 26)

Cuplikan data diatas adalah pendapat Mursiati mengenai perbedaan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan yang dilakukan oleh orang tua. Perbedaan perlakuan antara perempuan dan laki-laki ini menyebabkan terjadinya subordinasi gender. Laki-laki dianggap lebih unggul sehingga disekolahkan daripada perempuan yang tidak diperkenankan untuk mendapat pendidikan yang layak. Subordinasi meletakkan perempuan pada posisi kedua setelah laki-laki dan dianggap tidak penting dalam sebuah tatanan masyarakat. Masalah subordinasi dalam keluarga selalu menyisihkan perempuan dan mengutamakan laki-laki seperti yang dialami oleh Mursiati. Ia tak diperkenankan untuk mengenyam pendidikan lebih tinggi supaya adik-adiknya bisa sekolah. Hal inilah yang menyebabkan masalah ketidakadilan gender pada perempuan.

Subordinasi pada perempuan Jawa juga tumbuh akibat budaya patriarki yang mengakang perempuan seperti budaya pingitan. Pada jaman dahulu, masyarakat Jawa memang terkenal dengan tradisi pingitannya yang dilakukan ke anak perempuannya. Setiap anak yang telah berumur dua belas tahun sudah dianjurkan untuk melaksanakan tradisi pingitan. Hal ini dilakukan dengan tujuan supaya anak perempuan ini tidak terkena pergaulan yang bebas dan terhindar dari pelecehan seksual yang saat itu memang sering terjadi di kalangan rakyat Jawa jaman dahulu. Berlakunya tradisi pingitan ini berarti bahwa perempuan tidak diperkenankan untuk meninggalkan rumah baik itu untuk mencari ilmu ataupun bekerja.

Seiring perkembangan jaman, tradisi ini sudah tidak sesuai dengan jaman yang sudah makin modern. Saat ini perempuan sudah berpikiran maju seperti yang dicontohkan oleh R.A Kartini yang mendobrak tradisi pingitan dengan memperjuangkan emansipasi perempuan. Dari perjuangan Kartini dalam mematahkan budaya patriarki, perempuan saat ini telah bebas dalam mendapatkan hak-haknya dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, perempuan juga sudah tidak lagi mengalami perbedaan gender (*gender differences*). Perempuan tidak lagi tersubordinat dalam haknya untuk mendapatkan pendidikan seperti yang dialami oleh Mursiati.

3. Stereotip

Akibat dari budaya yang patriarki yang berkembang dalam masyarakat, muncullah bentuk perilaku ketidakadilan gender yang lain yakni stereotip. Menurut Saguni (2020), stereotip merupakan sebuah pemberian sifat dan penilaian tertentu pada orang lain yang bersifat subjektif berdasarkan jenis kelamin. Perilaku stereotip ini lama kelamaan berkembang dalam masyarakat dan menjadi suatu kebiasaan buruk karena masyarakat melakukan generalisasi secara langsung dan tidak langsung. Selain perjodohan, perempuan Jawa sejak dahulu telah mengalami pembatasan dalam mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi.

“Lah bocah wadon wae anggere wis bisa maca lan nulis sawatara rak wis cukup. Aku ora dhemen yen duwe mantu pinter-pinter banget, awit mengko banjur sawiyah-wiyah marang wong lanang.” (Sastradihardja, 2013: 39-40)

Terjemahan :

“Lah anak perempuan kalau sudah bisa membaca dan menulis ya menurutku sudah cukup. Aku tidak suka jika memiliki menantu yang terlalu pintar, karena nanti bisa bertidak seenaknya kepada laki-laki.” (Sastradihardja, 2013: 39-40)

Kutipan di atas merupakan ucapan dari Ibu Sutrisna yang bukan lain adalah ibu dari kekasihnya Mursiati. Beliau membicarakan tentang ketidaksukaannya kepada calon mantu yang memiliki pendidikan yang tinggi. Menurutnya, pendidikan yang tinggi bisa membuat seorang perempuan berlaku sewenang-wenang kepada lelaki. Padahal kenyataannya, pendidikan yang mumpuni justru menjadi sebuah nilai tambahan dalam menjalankan rumah tangga. Pengetahuan yang cukup dalam rumah tangga bisa membuat rumah tangga terhindar dari perpecahan. Stereotip kepada perempuan tersebut tentunya harus dihilangkan karena dapat merendahkan harga diri seorang perempuan dan merugikan. Dalam feminisme, perempuan justru dituntut untuk mendapatkan pendidikan yang layak agar tidak mudah termanipulasi dan disepelekan. Tentunya sebagai sesama perempuan harus saling mendukung atau disebut dengan *woman-support-woman*.

Seringkali perempuan dianggap tidak perlu mengenyam pendidikan yang lebih lanjut karena pada akhirnya hidup perempuan akan berakhir sebagai ibu rumah tangga. Selain itu, masih banyaknya masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan lebih tinggi untuk perempuan merupakan hal yang sia-sia. Hal ini karena adanya stigma pada masyarakat Jawa mengenai wanita yang ditakdirkan untuk memenuhi kodrat 3M yakni *macak* (berdandan), *manak* (melahirkan) dan masak (memasak). Sedangkan bagi laki-laki, menempuh pendidikan

yang lebih tinggi adalah wajib hukumnya. Hal ini dikarenakan laki-laki akan menjadi pemimpin keluarga, sehingga lebih diutamakan daripada perempuan. Stigma tersebut menunjukkan bahwa wanita tidak memiliki kebebasan dalam mengaktualisasikan dirinya di bidang pendidikan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa masalah ketidakadilan gender masih hidup di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Padahal pada kenyataannya, memiliki pendidikan yang mumpuni hukumnya wajib bagi seorang perempuan karena perempuan akan berperan sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya kelak.

Selain perilaku ketidakadilan gender marginalisasi dan subordinasi, perempuan juga sering mengalami stereotip atau pelabelan negatif terhadapnya. Perempuan Jawa sering mendapat stereotip negatif apabila tidak hidup sesuai budaya yang berlaku. Dalam kultur Jawa, perempuan Jawa memiliki stereotip sebagai sosok perempuan yang ideal karena budaya Jawa mengajarkan tingkah laku, tata krama dan sopan santun sehingga menjadikan perempuan Jawa sebagai contoh yang baik bagi masyarakat.

“Wis mesthi bae. Aku ora bakal gelem ngladeni bocah liyane rak uwis. Mangsa dipatenana utawa ditundhunga minggat ya ora. Ora yen wong tuwa tega marang anak. Wekasan amasthi nuruti panjaluke. Watone mantep.”

Kancane kang siji, sing wiwit mau durung milu guneman, wekasan nyambungi, “Yen mangkono kowe iku rak bocah kang ora manut wong tuwa.”

“Sanajan ora manut sathithik, ananging wong murih becike, marga banjur nganakake rukun salawase, ora gampang dadi crah.” (Sastradihardja, 2013: 27)

Terjemahan :

“Tentu saja. Aku tidak akan mau melayani orang lain. Meskipun dibunuh atau ditinggal minggat ya tidak akan. Tidak mungkin orang tua tega kepada anaknya. Pasti akan menuruti permintaannya. Aturannya sudah tetap.”

Temannya yang lain, yang dari tadi belum berbicara, kemudian berkata, “Jika seperti itu kamu itu termasuk anak yang tidak patuh (berbakti) kepada orang tua.”

“Meskipun tidak patuh sedikit, tetapi supaya lebih baik begitu, karena bisa menjadikan rukun selamanya, tidak mudah bertengkah.” (Sastradihardja, 2013: 27)

Kutipan di atas adalah percakapan antara Mur dan teman-temannya yang sedang membahas mengenai pendapat perjodohan paksa. Dalam percakapan tersebut, Mursiati berkata bahwa ia akan menolak perjodohan yang dipaksakan padanya meskipun ia akan dianggap sebagai anak yang durhaka kepada orang tuanya. Perjodohan tersebut merupakan salah satu bentuk patriarki kepada wanita yang sering menimbulkan banyak perdebatan dalam pelaksanaannya. Perempuan seringkali dipaksa untuk menerima perjodohan tersebut sebagai bentuk balas budi kepada orang tua yang telah merawatnya sedari kecil. Pemikiran ini tentunya

menjadi sebuah titik awal dari ketidakadilan gender dikarenakan perempuan lebih sering mengalami pemaksaan perjodohan daripada laki-laki. Stereotip perempuan Jawa yang patuh dan berbakti kepada orang tua sangat digarisbawahi dalam konteks ini. Apabila perempuan tersebut menolak, maka stigma negatif berupa pelabelan sebagai anak durhaka akan disandang oleh perempuan tersebut. Padahal pada kenyataannya, perjodohan paksa adalah sebuah bentuk penyalahgunaan kekuasaan terhadap perempuan yang merenggut hak dan kebebasan perempuan.

4. Kekerasan

Bentuk ketidakadilan gender selanjutnya yaitu kekerasan. Perilaku ketidakadilan gender ini menyebabkan perempuan mengalami kekerasan yang disebabkan oleh perlakuan oposisi gender. Kekerasan diartikan sebagai perilaku menyimpang yang melanggengkan subordinasi dan devaluasi perempuan sebagai lawan dari laki-laki. Kekerasan terhadap perempuan ini adalah dalam struktur patriarki yang menjadi sistem simbolik sehingga melahitkan sebuah praktik yang menolak hak-hak wanita dan menimbulkan ketidakadilan gender.

Dalam masalah perjodohan Mursiati ini mengakibatkan terjadinya kekerasan psikologis yang dialami akibat *pressure* atau tekanan dari orang tuanya. Meskipun kodrat seorang anak adalah patuh, taat dan berbakti kepada orang tua, namun anak juga memiliki hak untuk menentukan pilihan dalam kehidupannya sendiri. Masalah perjodohan Mursiati semakin memuncak hingga pada akhirnya Bapak Mursiati menolak lamarna Sutrisna dengan beralasan bahwa Bapak Mursiati telah memiliki calon yang akan dijodohkan dengan anaknya.

Sawengi muput, Mur ora bisa turu, mung tansah nangis wae, mripate kongsi pendhul, esuke ora bisa mlebu pegaweyan, pamit lara. Nganti pirang-pirang dina susahe ora ilang-ilang, satemah njalari lara. Larane Mur amarga dening susah nganti sapasar. Ananging karsaning Allah bisa waras maneh, mung wae kasusahane isih terus. (Sastradihardja, 2013: 60)

Terjemahan :

Semalam suntuk, Mur tidak bisa tidur, dia hanya bisa menangis, matanya sampai bengkak, esok harinya tidak bisa masuk kerja, izin sakit. Sampai beberapa hari sedihnya tidak hilang-hilang, sampai membuatnya sakit. Sakitnya Mur karena sedih itu berlanjut hingga satu minggu. Namun karena izin Allah bisa sembuh, namun kesedihannya masih terus berlanjut. (Sastradihardja, 2013: 60)

Kutipan di atas menunjukkan keadaan Mursiati setelah mengetahui kabar bahwa lamaran dari lelaki pujaan hatinya yang telah lama dekat ternyata ditolak oleh Bapak Mursiati. Setelah

mengetahui hal itu, Mursiati mengalami goncangan hebat karena tak mengira kalau ia tak bisa berjodoh dengan kekasihnya. Mursiati pun sering *overthinking* hingga membuatnya jatuh sakit. Selain karena ditolakny lamaran kekasihnya itu, kesedihan Mursiati yang berlarut-larut itu dikarenakan tekanan yang terus dilakukan oleh Bapakny yang memaksanya untuk menerima perjodohan dengan lelaki asal Tulungagung. Surat-surat yang berisi perintah dari Bapakny untuk segera berhenti bekerja dan pulang ke Ponorogo membuatnya *stress*. Keadaan psikologis yang memburuk membuat mentalny semakin down. Keadaan seperti inilah yang menimbulkan adanya kemungkinan *stress* yang berkepanjangan dan tidak menutup kemungkinan dapat membuat seseorang merasakan depresi karena gangguan berupa kekerasan psikologis yang terjadi terus-menerus.

5. Beban Ganda

Perempuan seringkali berperan lebih banyak dalam pekerjaan baik di dalam maupun di luar ruang lingkup keluarga. Terutama jika keadaan ekonomi yang tidak memungkinkan, maka perempuan pun turut andil dalam mendukung perekonomian. Beban ganda atau yang sering disebut *double burden* berimplikasi pada peran serta perempuan sebagai seorang pribadi yang mandiri, meski tidak langsung menghasilkan pendapatan namun mampu mendukung perekonomian maupun tugas dalam rumah tangga.

“Manawi alanganipun namung prakawos punika, kula damel gampang. Awit yen Bapak sampun marengaken, kula badhe nyuwun wragad pasinaon dhateng Nagari, ingkang kawastanan beursgeld, sawulanipun tampi sakedhkipun f 10,-. Dados Bapak kantun nggalih adhi-adhi kula. Ewasamanten, kula inggih mesthi dereng cekap ngangge yatra samanten wau. Punapa sapunika sadaya awis.”
(Sastradihardja, 2013: 14)

Terjemahan :

“Jika halangannya hanya hal tersebut, saya buat gampang. Karena Bapak sudah membolehkan, saya akan meminta biaya sekolah ke Nagari, yang bernama beursgeld, tiap bulannya mendapatkan kurang lebih f 10,-. Sehingga Bapak hanya perlu membiayai adik-adik saya. Meskipun begitu, saya juga belum tentu cukup menggunakan uang ini. Apalagi semua kebutuhan sekarang mahal.”
(Sastradihardja, 2013: 14)

Demi memenuhi keinginannya untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi, Mursiati pun bertekad untuk memperoleh bantuan dari pemerintah demi terlaksananya pendidikan yang ingin ia tempuh. Keadaan ekonomi keluarganya yang tidak memungkinkan memaksanya untuk menjadi mandiri dan mengatur keuangan secara bijak supaya ia bisa tetap sekolah. Meskipun

telah mendapat bantuan biaya dari orang tuanya, namun biaya tersebut tentunya tidak mencukupi kebutuhan Mur di perantauan karena mahalny harga kebutuhan. Hal ini membuat Mursiati mengalami *double burden* demi mendukung perekonomian keluarga. Meskipun di sisi lain Mursiati tidak berkewajiban untuk meringankan beban keluarganya karena ia masih menjadi tanggung jawab keluarga, namun keadaan memaksanya untuk bisa menjadi perempuan yang memiliki peran ganda dalam keluarga.

SIMPULAN

Konstruksi budaya Jawa yang patriarki menyebabkan wanita mengalami perilaku ketidakadilan gender (*gender inequalities*) yang terbagi menjadi lima, yakni marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda. Salah satu bentuk perilaku ketidakadilan gender yang dialami perempuan Jawa yaitu perjodohan paksa dan pembatasan dalam mendapatkan pendidikan yang layak seperti yang dialami oleh Mursiati. Dari kelima perilaku ketidakadilan gender, Mursiati cenderung lebih sering mendapatkan perilaku marginalisasi. Hal ini terbukti disaat pengambilan keputusan mengenai perjodohan, Mursiati tidak dilibatkan didalamnya. Selain marginalisasi, Mursiati juga mengalami tindak subordinasi yang mengakibatkan ia tersisihkan dari masyarakat. Mursiati juga mendapatkan stereotip yakni anak yang tidak patuh karena menolak perintah perjodohan dari orang tuanya. Kekerasan psikologis juga dirasakan Mursiati akibat dari pemaksaan perjodohan yang dilakukan oleh Bapakny. Sebagai perempuan, Mursiati juga mengalami beban ganda dalam keluarganya demi mendukung perekonomian keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoegrajekti. (2010). *Identitas Gender : Kontestansi Perempuan Seni Tradisi. Jawa Timur: Komyawisda.*
- F, S. (2020). *Dinamika Gender Dalam Masyarakat. Musawa: Journal for Gender Studies, 12(2), 207-227.*
- Fakih, M. (2012). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Belajar.*
- Handayani, C. S. (2010). *Kuasa Wanita Jawa. Yogyakarta: Pelangi Aksara.*